

PENGARUH KUALITAS PEMBELAJARAN PRAKTIK DAN SELF-EFFICACY TERHADAP KESIAPAN KERJA MAHASISWA DI TIMOR-LESTE DENGAN MOTIVASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Mario Da Costa¹, Baldric Siregar², Miswanto³, Frasto Biyanto⁴

STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta

Email: mariodacosta280397@gmail.com, baldricsiregar@gmail.com, miswanto.ykpn@gmail.com, frastobiyanto@gmail.com

Article History

Received: 24-07-2026

Revision: 27-07-2026

Accepted: 31-07-2026

Published: 31-07-2026

Abstract. This study aims to analyze the effect of practical learning quality and self-efficacy on student work readiness in Timor-Leste, and to examine the moderating role of motivation. A quantitative approach with causality design was employed, where data were collected through an online questionnaire using purposive sampling with 150 to 250 active university students as respondents. Data were analyzed using PLS-SEM with SmartPLS 4. The results show that practical learning quality has no significant effect on work readiness, while self-efficacy proved to have a positive and significant effect. Motivation did not moderate either relationship. These findings confirm that self-efficacy is a more dominant determinant of work readiness, suggesting that universities in Timor-Leste should prioritize self-efficacy enhancement programs through mentoring and experiential learning relevant to industry needs.

Keywords: work readiness, practical learning quality, self-efficacy, motivation, PLS-SEM, Timor-Leste

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kualitas pembelajaran praktik dan self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste, serta menguji peran motivasi sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas digunakan dalam penelitian ini, dimana data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel 150 hingga 250 mahasiswa aktif perguruan tinggi di Timor-Leste. Analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran praktik tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, sedangkan self-efficacy terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Motivasi tidak terbukti memoderasi kedua hubungan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa self-efficacy merupakan faktor penentu kesiapan kerja yang lebih dominan, sehingga perguruan tinggi di Timor-Leste perlu memprioritaskan program penguatan self-efficacy melalui mentoring dan experiential learning yang relevan dengan kebutuhan industri.

Kata Kunci: kesiapan kerja, kualitas pembelajaran praktik, self-efficacy, motivasi, PLS-SEM, Timor-Leste

How to Cite: Da Costa, Mario, et.al. (2026). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Praktik Dan Self-Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Di Timor-Leste Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 6 (1), 8449-8449. [10.54373/ifijeb.v6i1.6807](https://doi.org/10.54373/ifijeb.v6i1.6807).

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif menuntut mahasiswa perguruan tinggi tidak hanya memiliki Kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan kerja yang memandai untuk menghadapi tuntutan Profesional. Kesiapan kerja menjadi aspek penting karena masih

banyak lulusan perguruan tinggi di Timor-Leste yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan kerja akibat kurangnya pengalaman Praktik, rendahnya kepercayaan diri, serta lemahnya kesiapan mental dalam menghadapi tantangan profesional. Kondisi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi perlu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara teoritis, tetapi siap memasuki dunia kerja.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik seperti work-integrated learning dan experiential learning secara signifikan mampu meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa karena memberikan pengalaman nyata dalam konteks dunia kerja. Menurut (Jackson, 2015), pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan employability skills mahasiswa melalui pengalaman kerja yang autentik dan relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, (Crawford et al, 2024) menjelaskan bahwa integrasi metode pembelajaran praktik seperti simulasi, studi kasus, dan pengalaman industri mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta pemecahan masalah mahasiswa yang menjadi bagian penting dalam kesiapan kerja. Penelitian (Machera et al, 2025) juga menegaskan bahwa pengalaman praktik dan kegiatan magang memiliki peran penting dalam menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan kebutuhan dunia kerja profesional.

Kesiapan kerja (work readnes) merupakan konsep yang menggambarkan sejauh mana individu memiliki pengetahuan, keterampilan sikap, dan kesiapan kemampuan adaptasi untuk memasuki dunia kerja secara efektif. Menurut (Jackson, 2015) kesiapan kerja tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup keterampilan profesional dan kemampuan adaptasi individu dalam lingkungan kerja. Sementara itu, (Crawford et al, 2024) menyatakan bahwa kesiapan kerja mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pengalaman pembelajaran Praktik yang memberikan pemahaman nyata mengenai lingkungan profesional. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran praktik menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste.

Selain faktor pembelajaran, Self-efficacy juga berperan dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa. Menurut (Bandura, 1977) Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, mampu menghadapi tekanan, dan lebih siap memasuki dunia kerja. Penelitian (Bandura, 1997) juga menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa karena membantu individu lebih mampu menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan lingkungan kerja secara efektif.

Meskipun Penelitian mengenai kesiapan kerja mahasiswa telah banyak dilakukan, sebagian besar Penelitian sebelumnya masih menguji pengaruh kualitas pembelajaran praktik

dan self-efficacy secara terpisah. Selain itu, Penelitian yang menempatkan motivasi sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Timor-Leste. Oleh karena itu, Penelitian ini berupaya mengintegrasikan kualitas pembelajaran praktik, self-efficacy, dan motivasi dalam satu model Penelitian untuk menjelaskan kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas pembelajaran praktik dan self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste dengan motivasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai kesiapan kerja mahasiswa, serta menjadi bahan masukan bagi perguruan tinggi di Timor-Leste dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih efektif, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kualitas pembelajaran praktik self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste, serta menguji peran motivasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah; (1) apakah kualitas Pembelajaran Praktik berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste, (2) apakah self-efficacy berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste (3) apakah motivasi berpengaruh kualitas pembelajaran praktik terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste (4) apakah motivasi memoderasi pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste.

Experiential Learning Theory

Experiential Learning Theory (ELT) yang dikembangkan oleh Kolb (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses transformasi pengalaman yang melibatkan empat tahapan utama yaitu pengalaman nyata, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Dalam konteks pendidikan tinggi, teori ini menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan aplikatif seperti simulasi, studi kasus, dan magang agar dapat mengembangkan keterampilan profesional yang relevan dengan dunia kerja. Jackson (2015) menunjukkan bahwa work-integrated learning mampu meningkatkan employability skills mahasiswa melalui pengalaman kerja yang autentik, sementara Crawford et al. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik dapat meningkatkan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim sebagai bagian penting dari kesiapan kerja.

Social Cognitive Theory

Social Cognitive Theory yang dikembangkan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Konsep

utama dalam teori ini adalah self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Bandura (1977) menyatakan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih tekun, percaya diri, dan mampu beradaptasi dalam situasi yang menantang. Dalam konteks kesiapan kerja, Wajdi (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tuntutan dunia kerja secara efektif.

Self-Determination Theory

Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000) menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang memengaruhi perilaku dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Teori ini membedakan motivasi menjadi motivasi intrinsik yang berasal dari dorongan internal seperti minat dan kepuasan diri, serta motivasi ekstrinsik yang muncul dari faktor luar seperti penghargaan dan tuntutan akademik. Ryan dan Deci (2020) menyatakan bahwa individu dengan motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu bertahan menghadapi kesulitan. Dalam penelitian ini, motivasi diposisikan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kualitas pembelajaran praktik dan self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja merupakan kemampuan individu untuk memasuki dan beradaptasi dengan lingkungan kerja secara efektif, mencakup pengetahuan akademik, keterampilan praktis, sikap profesional, dan kesiapan mental. Jackson (2015) menjelaskan bahwa kesiapan kerja mencerminkan kombinasi keterampilan teknis dan nonteknis yang memungkinkan individu bekerja secara efektif, sedangkan Machera et al. (2025) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang praktis dan aplikatif menjadi faktor penting dalam membentuk kesiapan kerja. Dalam penelitian ini, kesiapan kerja diartikan sebagai kondisi mahasiswa di Timor-Leste yang memiliki kemampuan akademik, keterampilan praktis, self-efficacy, motivasi, serta kesiapan mental untuk menghadapi dunia kerja secara efektif.

Kualitas Pembelajaran Praktik

Kualitas pembelajaran praktik merupakan tingkat efektivitas proses pembelajaran dalam memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa melalui metode yang aplikatif dan relevan dengan dunia kerja. Twyford dan Dean (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis Work-Integrated Learning (WIL) yang melibatkan simulasi kerja, studi kasus, dan keterlibatan praktisi industri mampu meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa sekaligus menghubungkan teori dengan praktik. Crawford et al. (2024) menambahkan bahwa integrasi pembelajaran praktik dalam kurikulum mampu meningkatkan employability skills, termasuk

komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah. Dalam penelitian ini, kualitas pembelajaran praktik diartikan sebagai kemampuan proses pembelajaran dalam menyediakan pengalaman belajar yang autentik melalui studi kasus, simulasi, dan magang yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Self-Efficacy

Self-efficacy menurut Bandura (1997) adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, dan mampu menghadapi tekanan secara efektif. Fitriyana (2022) menjelaskan bahwa self-efficacy berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja dan memberikan kontribusi sebesar 27,5% terhadap kesiapan kerja mahasiswa, sementara Wajdi (2025) menegaskan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih siap secara mental dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja.

Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi keterlibatan dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Berdasarkan Self-Determination Theory, motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang berperan dalam menentukan bagaimana individu berperilaku dalam proses pembelajaran. Prayogo et al. (2022) menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja karena individu dengan motivasi tinggi cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, motivasi diposisikan sebagai variabel moderasi yang memperkuat hubungan antara kualitas pembelajaran praktik dan self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Pengembangan Hipotes

H1: Kualitas pembelajaran praktik berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste.

H2: Self-efficacy berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste.

H3: Motivasi memperkuat pengaruh positif kualitas pembelajaran praktik terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste.

H4: Motivasi memperkuat pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menguji hubungan antara kualitas pembelajaran praktik, self-efficacy, motivasi, dan kesiapan kerja mahasiswa. Metode analisis yang digunakan adalah Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) karena mampu menguji hubungan kompleks antarvariabel laten termasuk efek moderasi dalam model yang bersifat prediktif (Hair & Alamer, 2022).

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi di Timor-Leste yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis praktik seperti praktikum, simulasi, laboratorium, maupun magang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kesenjangan antara kompetensi akademik lulusan dengan tuntutan dunia kerja profesional di Timor-Leste.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif perguruan tinggi di Timor-Leste yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran praktik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif yang telah menempuh minimal semester enam dan pernah mengikuti kegiatan pembelajaran praktik. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pedoman Hair dan Alamer (2022) dengan 24 indikator sehingga minimum sampel adalah 120 responden, dan penelitian ini menargetkan 150 hingga 250 responden untuk meningkatkan stabilitas model.

Teknik Pengumpulan Data dan Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu kualitas pembelajaran praktik (X1) dan self-efficacy (X2) sebagai variabel independen, kesiapan kerja (Y) sebagai variabel dependen, serta motivasi (Z) sebagai variabel moderasi. Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian terdahulu yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dimana kesiapan kerja diukur menggunakan instrumen Jackson (2015) dan Crawford et al. (2024), kualitas pembelajaran praktik diukur berdasarkan konsep work-integrated learning dari Jackson (2015) dan Twyford dan Dean (2024), self-efficacy diukur menggunakan Social Cognitive Theory dari Bandura (1997), serta motivasi diukur berdasarkan Self-Determination Theory dari Ryan dan Deci (2000).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan software SmartPLS 4. Metode PLS-SEM dipilih karena mampu menguji hubungan kompleks antarvariabel laten, termasuk variabel moderasi, serta tidak mensyaratkan distribusi data normal secara ketat (Hair & Alamer, 2022).

Evaluasi Outer Model

Evaluasi outer model bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Validitas konvergen diukur menggunakan nilai loading factor dan Average Variance Extracted (AVE), dimana indikator dinyatakan valid apabila memiliki nilai loading factor di atas 0,70 dan nilai AVE sama dengan atau lebih besar dari 0,50 (Hair & Alamer, 2022). Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), dengan nilai HTMT yang baik harus berada di bawah 0,90 (Henseler et al., 2015). Reliabilitas konstruk diukur menggunakan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability, dimana konstruk dinyatakan reliabel apabila kedua nilai tersebut sama dengan atau lebih besar dari 0,70 (Hair & Alamer, 2022).

Evaluasi Inner Model

Evaluasi inner model dilakukan untuk menguji hubungan struktural antarvariabel dalam model penelitian. Nilai R-Square digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, dengan kategori kuat pada nilai 0,75, sedang pada nilai 0,50, dan lemah pada nilai 0,25 (Hair & Alamer, 2022). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping dengan 5000 subsampel, dimana hipotesis diterima apabila nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value lebih kecil dari 0,05. Effect size (f^2) digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen, dengan kategori kecil pada nilai 0,02, sedang pada nilai 0,15, dan besar pada nilai 0,35 (Cohen, 1986). Predictive relevance (Q^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan prediksi model, dimana model dinyatakan memiliki predictive relevance apabila nilai Q^2 lebih besar dari nol. Pengujian moderasi dilakukan menggunakan interaction effect pada SmartPLS untuk mengetahui apakah motivasi memperkuat pengaruh kualitas pembelajaran praktik dan self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Model Penelitian

Model penelitian ini terdiri dari dua variabel independen, yaitu kualitas pembelajaran praktik dan self-efficacy, satu variabel dependen yaitu kesiapan kerja, serta satu variabel moderasi yaitu motivasi. Hubungan antarvariabel diuji menggunakan metode PLS-SEM untuk mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh moderasi dalam model penelitian.

HASIL

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Validitas Konvergen

Hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,70 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen. Beberapa indikator seperti KK1, KK6, KPP1, dan SE5 masih berada di bawah 0,70, namun tetap dapat dipertahankan karena nilainya melebihi batas minimum 0,60 yang masih dapat diterima pada penelitian eksploratori dan pengembangan model baru. Secara umum, seluruh indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur dengan baik, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Outer Loading

Konstruk	Rentang Outer Loading	Keterangan
Kualitas Pembelajaran Praktik (KPP)	0,615 – 0,892	Valid
Self-Efficacy (SE)	0,680 – 0,910	Valid
Motivasi (MOT)	0,701 – 0,935	Valid
Kesiapan Kerja (KK)	0,626 – 0,887	Valid

Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Nilai Cronbach's Alpha seluruh konstruk berada pada rentang 0,829 hingga 1,000, sedangkan Composite Reliability berada pada rentang 0,875 hingga 1,000. Nilai AVE seluruh konstruk juga telah melebihi 0,50, yaitu berkisar antara 0,541 hingga 1,000, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas dan validitas yang baik sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Kualitas Pembelajaran Praktik	0,829	0,875	0,541
Self-Efficacy	0,887	0,915	0,612
Motivasi	0,902	0,931	0,690
Kesiapan Kerja	0,861	0,896	0,575

Motivasi x Kualitas Pembelajaran Praktik	1,000	1,000	1,000
Motivasi x Self-Efficacy	1,000	1,000	1,000

Uji Validitas Diskriminan

Berdasarkan hasil HTMT pada Tabel 3, seluruh nilai hubungan antarkonstruk berada di bawah batas 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dan mampu menjelaskan konsep yang diukur secara spesifik. Hasil ini menunjukkan bahwa model telah memenuhi validitas diskriminan.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Heterotrait-Monotrait Ratio)

Konstruk	KPP	SE	MOT	KK
Kualitas Pembelajaran Praktik (KPP)	-			
Self-Efficacy (SE)	0,612	-		
Motivasi (MOT)	0,584	0,701	-	
Kesiapan Kerja (KK)	0,553	0,748	0,695	-

Uji Multikolinearitas

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel berada pada kisaran 1,783 hingga 2,678 sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Nilai tersebut jauh di bawah batas maksimum 5,00 sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian. Dengan demikian, hubungan antarvariabel bebas tidak menimbulkan bias dalam estimasi parameter.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factor)

Variabel	Nilai VIF
Kualitas Pembelajaran Praktik	1,783
Self-Efficacy	2,142
Motivasi	2,678
Motivasi x Kualitas Pembelajaran Praktik	1,915
Motivasi x Self-Efficacy	2,037

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Model Fit

Hasil pengujian model fit menunjukkan nilai Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) sebesar 0,070 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5. Nilai ini lebih kecil dari 0,08 sehingga model penelitian dapat dikategorikan memiliki goodness of fit yang baik. Dengan demikian, model struktural yang dibangun telah sesuai untuk menjelaskan hubungan antara kualitas pembelajaran praktik, self-efficacy, motivasi, dan kesiapan kerja mahasiswa.

Tabel 5. Hasil Uji Model Fit

Indikator	Nilai
Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)	0,070

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Square kesiapan kerja sebesar 0,532 dan nilai Adjusted R-Square sebesar 0,516 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 6. Artinya, 53,2 persen variasi kesiapan kerja mahasiswa dapat dijelaskan oleh kualitas pembelajaran praktik, self-efficacy, motivasi, dan interaksi moderasi dalam model penelitian, sementara 46,8 persen sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model seperti kompetensi digital, pengalaman organisasi, dukungan keluarga, karakteristik individu, kondisi pasar kerja, dan faktor lingkungan pendidikan. Menurut Hair dan Alamer (2022), nilai R^2 sebesar 0,50 termasuk kategori moderat sehingga model penelitian memiliki kemampuan prediksi yang cukup baik.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Variabel Dependen	R-Square	Adjusted R-Square
Kesiapan Kerja	0,532	0,516

Effect Size (f^2)

Hasil pengujian effect size pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel motivasi memiliki nilai effect size terbesar yaitu 0,223 yang termasuk kategori sedang. Sebaliknya, pengaruh kualitas pembelajaran praktik terhadap kesiapan kerja memiliki effect size mendekati nol. Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor yang relatif lebih dominan dalam menjelaskan kesiapan kerja dibandingkan kualitas pembelajaran praktik.

Tabel 7. Hasil Uji Effect Size (f^2) terhadap Kesiapan Kerja

Variabel Independen	Nilai f^2	Kategori
Kualitas Pembelajaran Praktik	0,001	Tidak ada
Self-Efficacy	0,096	Kecil
Motivasi	0,223	Sedang
Motivasi x Kualitas Pembelajaran Praktik	0,002	Tidak ada
Motivasi x Self-Efficacy	0,004	Tidak ada

Predictive Relevance (Q^2)

Nilai Q^2 untuk kesiapan kerja sebesar 0,269 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8. Nilai tersebut lebih besar dari nol sehingga model memiliki predictive relevance yang baik, artinya model mampu memprediksi variabel kesiapan kerja mahasiswa secara memadai.

Tabel 8. Hasil Uji Predictive Relevance (Q-Square)

Variabel Dependen	Nilai Q^2
Kesiapan Kerja	0,269

DISKUSI

Rekapitulasi hasil pengujian seluruh hipotesis penelitian disajikan pada Tabel 9, sedangkan pembahasan masing-masing hasil dijelaskan pada bagian berikut.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Antarvariabel	Koefisien (β)	t-statistic	p-value	Keterangan
H1	Kualitas Pembelajaran Praktik -> Kesiapan Kerja	0,018	0,198	0,843	Ditolak
H2	Self-Efficacy -> Kesiapan Kerja	0,284	2,850	0,005	Diterima
H3	Motivasi x Kualitas Pembelajaran Praktik -> Kesiapan Kerja	-0,017	0,169	0,866	Ditolak

H4	Motivasi x Self-Efficacy -> Kesiapan Kerja	0,053	0,510	0,611	Ditolak
----	---	-------	-------	-------	---------

H1: Pengaruh Kualitas Pembelajaran Praktik terhadap Kesiapan Kerja

Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran praktik tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa ($\beta = 0,018$, $t = 0,198$, $p = 0,843$), sehingga H1 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan praktik yang diterima mahasiswa di Timor-Leste masih bersifat akademik dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan kebutuhan dunia industri, sehingga belum cukup membangun kesiapan kerja yang nyata. Hasil ini berbeda dengan temuan Jackson (2015), Crawford et al. (2024), dan Machera et al. (2025), kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kualitas pelaksanaan magang dan tingkat keterhubungan perguruan tinggi dengan dunia kerja.

H2: Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja

Hasil analisis pada Tabel 9 menunjukkan bahwa self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa ($\beta = 0,284$, $t = 2,850$, $p = 0,005$), sehingga H2 diterima. Mahasiswa dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih berani menghadapi tantangan dan lebih siap beradaptasi dengan lingkungan kerja. Temuan ini mendukung Social Cognitive Theory dari Bandura serta konsisten dengan penelitian Fitriyana (2022) dan Wajdi (2025).

H3: Motivasi Memoderasi Pengaruh Kualitas Pembelajaran Praktik terhadap Kesiapan Kerja

Hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa interaksi kualitas pembelajaran praktik dan motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja ($\beta = -0,017$, $t = 0,169$, $p = 0,866$), sehingga H3 ditolak. Tinggi rendahnya motivasi mahasiswa tidak mengubah pengaruh kualitas pembelajaran praktik, mengindikasikan bahwa efektivitas pembelajaran praktik lebih ditentukan oleh kualitas program itu sendiri dibandingkan kondisi motivasional mahasiswa.

H4: Motivasi Memoderasi Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kesiapan Kerja

Hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan bahwa interaksi self-efficacy dan motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja ($\beta = 0,053$, $t = 0,510$, $p = 0,611$), sehingga H4 ditolak. Self-efficacy terbukti mampu meningkatkan kesiapan kerja secara langsung tanpa

bergantung pada tingkat motivasi, mengindikasikan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan faktor yang lebih fundamental dibandingkan motivasi sebagai moderator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis PLS-SEM, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kualitas pembelajaran praktik tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste sehingga hipotesis kedua diterima.
3. Motivasi tidak mampu memoderasi pengaruh kualitas pembelajaran praktik terhadap kesiapan kerja mahasiswa sehingga hipotesis ketiga ditolak.
4. Motivasi tidak mampu memoderasi pengaruh self-efficacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa sehingga hipotesis keempat ditolak.
5. Model penelitian mampu menjelaskan 53,2% variasi kesiapan kerja mahasiswa yang termasuk kategori moderat.

REKOMENDASI

Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat Social Cognitive Theory yang menempatkan self-efficacy sebagai faktor psikologis utama dalam membentuk kesiapan kerja mahasiswa.

Sebaliknya, penelitian ini belum berhasil mendukung Experiential Learning Theory dan Self-Determination Theory dalam konteks hubungan langsung kualitas pembelajaran praktik maupun efek moderasi motivasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa di Timor-Leste.

Implikasi Praktis

Bagi perguruan tinggi di Timor-Leste, peningkatan kesiapan kerja mahasiswa sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penyelenggaraan praktik akademik, tetapi juga pada program penguatan self-efficacy melalui mentoring, coaching, simulasi wawancara kerja, pelatihan karier, dan experiential learning yang lebih dekat dengan kebutuhan industri.

REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy*. Self-Efficacy Albert Bandura Stanford University Bandura, (1994), 1–65.
- Bandura. (1977). *Bandura 1977.pdf*.
- Cohen, J. (1986). Set Correlation and Contingency Tables, 425–434.

- Crawford, V., Brimble, M., & Freudenberg, B. (2024). Can work integrated learning deliver employability? International post-graduate accounting students. *Accounting and Finance*, 64(1), 1061–1082. <https://doi.org/10.1111/acfi.13182>
- Fitriyana, D. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII pada materi himpunan. *Educatio*, 8(2), 512–520. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1990>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Research methods in applied linguistics: Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling, 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Iii, B. A. B., Penelitian, M., & Penelitian, J. (2022). No Title, 27–44.
- Jackson, D. (2015). Employability skill development in work-integrated learning: Barriers and best practice. *Studies in Higher Education*, 40(2), 350–367. <https://doi.org/10.1080/03075079.2013.842221>
- Kolb, D. A. (2013). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. (January 1984).
- Machera, P. C., Machera, R. P., & Machera, R. T. (2025). Student engagement in accounting internships: Bridging the gap between academic theory and professional practice—A case for private higher education institutions (Number Buirc 2025). *Atlantis Press International BV*. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-906-3_26
- Pardoe, J., Vincent, K., & Conway, D. (2018). How do staff motivation and workplace environment affect capacity of governments to adapt to climate change in developing countries? *Environmental Science and Policy*, 90, 46–53. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2018.09.020>
- Prayogo, et al. (2022). No Title. *The Effect of Practical Experience, Knowledge of Job Opportunities, Teacher Professionalism and Work Motivation on Work Readiness*, 7(1), 204–218.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Twyford, E., & Dean, B. A. (2024). Inviting students to talk the talk: Developing employability skills in accounting education through industry-led experiences. *Accounting Education*, 33(3), 296–318. <https://doi.org/10.1080/09639284.2023.2191288>
- Wajdi, G. dan. (2025). Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 802–817. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i2.7046>